

## Biaya Operasional dan Emosional Posyandu Kita

Oleh: Iman Jaladri – Pontianak \*)

**D**alam menilai suatu pekerjaan, kita tidak bisa terlepas dari adanya aspek biaya operasional dan biaya emosional. Biaya operasional adalah perhitungan biaya secara nominal untuk melakukan suatu pekerjaan. Biaya ini sering dihitung untuk menilai seberapa besar uang yang diperlukan sehingga bisa ditentukan untung dan ruginya. Sementara biaya emosional adalah biaya yang tidak bisa dihitung dengan uang, tetapi sangat menentukan kelangsungan suatu pekerjaan. Skala pengukuran mungkin lebih tepat dengan tingkat kepuasan kerja. Seringkali, pekerjaan yang menguntungkan (secara nominal) tidak bisa dilakukan karena tidak bisa menghasilkan kepuasan secara emosional. Sebaliknya, walau ada pengorbanan, tetapi lebih memuaskan, seringkali ini menjadi pilihan.

### Biaya Operasional Posyandu

Tidak bisa dibayangkan, seandainya kader posyandu diberi insentif, maka akan sangat besar uang yang dikeluarkan. Dengan hanya memberikan Rp 5.000/bulan, Indonesia bisa menghabiskan dana 75 milyar rupiah setiap tahun. Dengan asumsi ada 250,000 posyandu dan setiap posyandu terdapat 5 kader. Itu untuk kader saja, karena sebagaimana biasa dalam pembagian dana perlu dilakukan administrasi dan sistem pertanggungjawaban. Pengeluaran untuk kertas saja (tanpa salah ketik) bisa dihitung sebesar 100 juta rupiah. Belum lagi tinta, honor petugas pembagi dan pajak, maka total dana pertahun bisa mencapai 100 milyar rupiah.

Perhitungan selanjutnya, ternyata 100 milyar setiap tahun untuk kader tidak akan bisa menghidupkan kembali posyandu. Yang terjadi bahkan bisa sebaliknya. Dengan hanya dibayar Rp 5.000, seorang kader merasa "terhina". Sebuah pekerjaan yang dianggap mulia hanya dihargai uang Rp 5.000. Ini tentu bisa berdampak kontraproduktif. Di lain pihak, betapapun kadernya aktif melakukan kegiatan, ternyata tidak bisa menjamin masyarakat untuk mendatangi posyandu, memantau pertumbuhan anaknya secara rutin. Beberapa pengamatan terhadap posyandu menunjukkan bahwa kader merasa "puas" dalam bekerja jika

masyarakat mau berpartisipasi dengan memanfaatkan setiap kegiatan posyandu.

Seratus milyar mungkin menjadi lebih efektif jika digunakan untuk merangsang masyarakat memenuhi posyandu saat penimbangan. Artinya satu pekerjaan kader sudah selesai ketika mereka tidak setiap bulan berkeliling kampung untuk memberitahu dan mengingatkan ibu-ibu balita datang ke posyandu sebelum hari penimbangan. Kader tidak mempunyai banyak *lambung* bahasa untuk bisa meyakinkan bahwa posyandu itu penting. Dana 100 milyar bisa dijadikan bubur kacang hijau atau makanan tambahan lain yang bisa mengundang ibu-ibu balita ke posyandu.

Selama ini, posyandu lebih banyak melakukan kegiatan yang sangat minimal. Namun pernahkan dibayangkan, berapa nilai rupiah yang dikeluarkan untuk itu? Tiga jam kegiatan posyandu dengan tiga kader, akan memakan waktu 2.250.000 jam. Jika satu jam bisa mengupas 10 nanas, maka telah terkupas 22.250.000 buah nanas. Jika ongkos mengupas satu buah nanas adalah Rp 50, maka dalam satu bulan menghasilkan Rp 1,125 milyar. Perhitungan yang sama, jika satu jam bisa menyadap karet dengan hasil ½ kg, maka akan menghasilkan uang Rp 11,25 milyar. Hitungan ini mungkin keliru, tetapi jika dihitung dengan

benar bukan tidak mungkin akan lebih besar dari angka itu.

### **Biaya Emosional Posyandu**

Kebutuhan kader ternyata bukan semata bayaran atas pekerjaan, walau hal itu juga diperlukan. Lebih dari itu, kader mempunyai kebutuhan berupa aktualisasi diri di tengah masyarakat dan pemerintahnya. Selain itu kader mempunyai kebutuhan akan kepuasan pekerjaan. Mereka akan merasa nyaman dalam bekerja jika apa yang dikerjakan mempunyai kontribusi terhadap kemajuan masyarakat di sekelilingnya.

Suatu saat seorang kader merasa sangat terharu dengan apa yang telah dikerjakan, ketika mengetahui manfaat yang bisa didapatkan. Sebagai contoh, seorang kader yang telah berhasil memberikan sebuah kapsul vitamin A akan sangat senang ketika mengetahui bahwa sebutir kapsul vitamin A dosis tinggi dapat menyelamatkan anak dari kejadian kurang Vitamin A yang bisa menurunkan daya tahan tubuh, menjadikan anak lebih sehat dan mengurangi resiko akan sebuah kecacatan mata. Satu kapsul menyelamatkan satu generasi. Maka tidak bisa dibayangkan jika seratus kapsul. Sebuah kepuasan yang tidak

ternilai karena ia-nya bisa membantu sesama.

Kepuasan lain akan didapatkan jika mereka mengetahui manfaat kegiatan posyandu yang lain. Selain tentu saja, kita semua mau mengakui. Menjadi pertanyaan, siapa sebenarnya yang harus mengakui jasa-jasa mereka?

Dalam suatu kesempatan bertemu dengan para kader, mereka menginginkan selebar penghargaan yang bisa mendokumentasikan pekerjaannya. Sebuah permintaan sederhana, tapi sering disepelekan.

Melihat besarnya biaya secara nominal, untuk saat ini boleh jadi negara tidak mampu membayar. Namun jika melihat besarnya biaya emosional, negara bisa dengan mudah untuk memenuhinya. Ketika negara melihat bahwa kader posyandu adalah merupakan warga pilihan, dimana tidak semua orang mau dan mampu menjalaninya, maka akan menjadi wajar jika negara memberikan penghargaan dan perlakuan berbeda. Mereka sudah melakukan sesuatu untuk bangsa dan negara, maka wajar jika dibebaskan dari biaya pengurusan KTP, potongan biaya pendidikan anak-anaknya, subsidi pengobatan dan kemudahan pelayanan publik yang lain.

*([eman/gizi.net/05/06/2009](http://eman/gizi.net/05/06/2009))*

---

<sup>\*)</sup> *Iman Jaladri, S.SiT, MKes, adalah Dosen pada Poltekkes Depkes di Pontianak.*